

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS
DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Nama : ROZA AFRIANI
NIM/BP : 84383/2007
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Lili Anita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710302 199802 2 001

Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19720910 199802 2 003

Mengetahui,
Ketua Prodi Akuntansi

Lili Anita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710302 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS
DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

Nama : ROZA AFRIANI
NIM/BP : 84383/2007
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, 22 Juli 2011

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Lili Anita, SE, M. Si, Ak	1. _____
2.	Sekretaris	: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	2. _____
3.	Anggota	: Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak	3. _____
4.	Anggota	: Deviani, SE, M.Si, Ak	4. _____

ABSTRAK

Roza Afriani. 84383. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Konsentrasi Kepemilikan Institusional Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela. Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.

Pembimbing I : Lili Anita, SE, M.Si, Ak

Pembimbing II : Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela. (2) Pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan sukarela. (3) Pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan sukarela.

Jenis penelitian ini adalah kausatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007-2009, pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa : (1) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,564 > 1,6759$ ($sig\ 0,013 < sig\ 0,05$) dan $\beta\ 2,897$. (2) Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,057 > 1,6759$ ($sig\ 0,004 < 0,05$) dan $\beta\ 1,077$. (3) Konsentrasi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,726 < 1,6759$ ($sig\ 0,471 > 0,05$) dan $\beta\ -10,057$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa luas pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan profitabilitas. Sedangkan konsentrasi kepemilikan institusional tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela.

Saran dalam penelitian ini antara lain : (1) Bagi perusahaan emiten hendaknya meningkatkan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. (2) Bagi peneliti berikutnya dapat menambahkan faktor lain yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dan menambah periode pengamatan penelitian.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT, atas rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “ Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan konsentrasi kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan sukarela. Studi Empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI”. Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Ibu Lili Anita, SE, M.Si, Ak dan Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.

4. Kedua orang tua (Bustami dan Zainimar) yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan agar penulis dapat mencapai apa yang dicita-citakan.
5. Kakak (Linda), adik-adik (Izen, Reski, Zhia, Shiva) dan orang yang penulis sayangi “Akira” yang telah membantu menyemangati dan memberikan solusi atas masalah yang penulis temui selama menempuh pendidikan ini.
6. My Best Friend (Sri, Rahma, Wati, Yuni, Ninin, Rina n Ipat) yang selama ini sama-sama berjuang selama kita berada di fakultas ekonomi ini.
7. Teman-teman kos Bidadari Elnu 17 (Shesty, K’Eka/ K’Ngen, N’ Yeni, Vi2, Shinta, K’iil, K’ Mesil, K’Mida) yang telah bersama penulis dalam suka dan duka tawa dan ceria.
8. Teman-teman Prodi Akuntansi angkatan 2007 baik regular maupun non regular, kakak-kakak senior dan adik-adik junior di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
9. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN	
HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	
1. Teori signal.....	13
2. Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan.....	14
a. Defenisi Pengungkapan	14
b. Jenis-Jenis Pengungkapan.....	15
c. Fungsi dan Tujuan pengungkapan.....	17

d. Konsep dan Luas Pengungkapan Laporan Tahunan.....	19
e. Pengukuran Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan	24
3.Ukuran Perusahaan	24
a. Pengertian Ukuran Perusahaan.....	24
b. Pengukuran Ukuran Perusahaan.....	26
4.Profitabilitas	26
a. Pengertian Profitabilitas.....	26
b. Pengukuran Profitabilitas.....	27
5.Konsentrasi Kepemilikan Institusional	28
a. Teori Agensi dan Konsentrasi Kepemilikan Institusional	28
b. Pengukuran Konsentrasi Kepemilikan Institusional.....	31
6.Penelitian Relevan	31
7.Hubungan Antar Variabel	33
B. Kerangka Konseptual.....	37
C. Hipotesis.....	39

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	41
B. Populasi dan Sampel.....	41
1.Populasi	41
2.Sampel.....	42
C. Jenis dan Sumber Data.....	43
D. Metode Pengumpulan Data	44
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran.....	44

1. Variabel Terikat	44
2. Variabel Bebas	46
F. Uji Asumsi Klasik	46
1. Uji Normalitas Residual	48
2. Uji Multikolonieritas	48
3. Uji Heterokedastisitas	48
4. Uji Autokorelasi	49
G. Uji Model dan Teknik Analisis Data	50
1. Analisis Regresi Berganda	50
2. Uji Model	50
a. Koefisien Determinasi	50
b. Uji F Statistik	51
3. Uji Hipotesis (uji t)	51
H. Defenisi Operasional	52
1. Ukuran Perusahaan	52
2. Profitabilitas	53
3. Konsentrasi Kepemilikan Institusional	53

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	54
1. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia	54
2. Profil Perusahaan Sampel	55
B. Deskriptif Variabel Penelitian	56
1. Analisis Deskriptif	56

a. Data Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan	56
b. Data Ukuran Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia	58
c. Data Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia	60
d. Data Konsentrasi Kepemilikan Institusional Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia ..	61
2. Statistik Deskriptif	63
3. Hasil Asumsi Klasik	65
a. Uji Normalitas Residual	65
b. Uji Multikolinieritas	67
c. Uji Heterokedastisitas	68
d. Uji Autokorelasi	69
4. Uji Model dan Teknik Analisis Data	70
a. Analisis Regresi Berganda	70
b. Uji Model	
1) Koefisien Determinasi	72
2) Uji F Statistik	72
c. Uji Hipotesis (uji t)	73
C. Pembahasan	75

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	81
B. Keterbatasan Penelitian	82

C. Saran	82
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ringkasan Prosedur Penarikan Sampel.....	42
2. Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009	43
3. Daftar Item Pengungkapan Sukarela.....	45
4. Profil Perusahaan Sampel Tahun 2007-2009	55
5. Data Indeks Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Tahun 2007-2009	57
6. Data Total Aktiva Perusahaan Manufaktur	58
7. Data ROA Perusahaan Manufaktur.....	60
8. Data Konsentrasi Kepemilikan Institusional Perusahaan Manufaktur	62
9. Deskriptif Statistik	64
10. Uji Normalitas Data Sebelum di Transform.....	65
11. Uji Normalitas Data Setelah di Transform.....	66
12. Uji Normalitas Residual	66
13. Uji Multikolonieritas	67
14. Uji Heterokedastisitas	68
15. Uji Autokorelasi.....	69
16. Analisis Regresi Berganda	70
17. Koefisien Determinasi (<i>Model Summery</i>)	72
18. Anova	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Total Aktiva Perusahaan Sampel
2. *Return on Asset*
3. Persentase Konsentrasi Kepemilikan Institusional
4. Indeks Pengungkapan Sukarela Perusahaan Sampel
5. *Descriptive Analisis*, Uji Asumsi Klasik
6. Uji Model dan Teknik Analisis Data

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan di Indonesia yang melakukan penawaran saham kepada publik atau *go public* wajib menyampaikan laporan keuangan dalam laporan tahunan perusahaannya kepada Bapepam dan Lembaga keuangan. Dalam laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian integral laporan keuangan. Sedangkan laporan tahunan adalah laporan yang diterbitkan sekali setahun, berisi informasi keuangan dan non keuangan.

Laporan keuangan merupakan sarana pertanggungjawaban pihak manajemen kepada pemilik perusahaan (pemegang saham) dan yang berkepentingan dengan perusahaan (calon investor, kreditur dan lain-lain). Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* Nomor 1, dinyatakan bahwa laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berguna untuk investor dan calon investor, kreditur, dan pemakai lain dalam pengambilan keputusan investasi, kredit dan keputusan lain yang sejenis dan rasional. Informasi tersebut harus dapat dipahami oleh orang yang mempunyai pengetahuan bisnis dan ekonomi. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan agar dapat dipahami dan tidak salah interpretasi, maka penyajian laporan keuangan harus disertai dengan pengungkapan yang memadai. Pengungkapan laporan keuangan yang memadai

dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang ditempuh, kontijensi, metode persediaan, jumlah saham beredar dan ukuran alternatif, misalnya untuk pos-pos yang dicatat berdasarkan *historical cost*.

Pada kondisi ketidakpastian pasar membuat nilai informasi yang *relevan* dan *reliable* yang tercermin dalam pengungkapan perusahaan menjadi penting. Pengungkapan yang detil akan memberikan gambaran kinerja dan operasionalisasi perusahaan yang sesungguhnya. Pengungkapan seperti inilah yang nantinya akan menimbulkan kepercayaan *stakeholder*. Pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Menurut Soewardjono (2005), secara konseptual pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statement keuangan. Sedangkan Pengungkapan menurut Evans (2003) dalam Soewardjono (2005) adalah penyediaan informasi dalam statement keuangan termasuk statement keuangan itu sendiri, catatan atas statement keuangan, dan pengungkapan tambahan yang berkaitan dengan statement keuangan.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang. Sedangkan

pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen dalam memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan tersebut. Soewardjono (2005) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas .

Teori persignalan (*signaling theory*) melandasi pengungkapan sukarela ini. Scott (2009), “ *A signal is an action taken by a high-type manager that would not be rational if that manager was low-type*”. Scott (2009) menunjukkan bagaimana pengungkapan dapat menjadi sinyal kredibel. Dalam modelnya, seorang manajer membuat pengungkapan langsung atas harapan arus kas masa depan, yang menentukan nilai perusahaan. Manajemen selalu berusaha mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya diminati oleh investor atau pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik. Manajer cenderung mengungkapkan berita baik karena menjaga reputasi dan nilai perusahaannya. Jika mengungkapkan berita buruk, manajemen mengkhawatirkan adanya penurunan nilai perusahaan. Menurut Scott (2009), berita baik adalah bahwa likuiditas dan tingkat pengembalian untuk investor yang tinggi atas investasi yang dilakukannya. Sedangkan berita buruk yang bersyarat pada status capaian yang rendah pada tujuan yang diharapkan perusahaan. Dengan demikian manajer mengungkapkan informasi kalau informasi tersebut merupakan berita baik. Padahal prinsip pengungkapan menyatakan bahwa manajer hendaknya mengumumkan seluruh informasi yang baik maupun yang buruk (Assih, 2002

dalam Erza 2009). Hal ini terjadi karena berdasarkan teori agensi semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Dimana antara manajer (*agent*) dan investor (*principle*) memiliki tujuan dan preferensi yang berbeda.

Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan dan pengungkapannya secara rinci (*detail*), jelas (*clarity*) dan tepat waktu (*timely*). Laporan keuangan dengan pengungkapan yang memenuhi standar kualitas dapat meningkatkan keyakinan pihak *lender* dan *underwriter* mengenai risiko minimal kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dimasa yang akan datang (Sengupta, 1998).

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi manajer dalam melakukan pengungkapan diantaranya pertimbangan biaya dan manfaat (*cost and benefit*) dan materialitas terutama dalam melakukan pengungkapan sukarela. Perusahaan yang menampilkan pengungkapan sukarela, pada hakekatnya didorong oleh harapan manfaat yang diperoleh lebih besar atas pengorbanan yang dilakukan, sehingga dalam pengungkapan sukarela perusahaan harus memperhatikan beberapa karakteristik perusahaan yang mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan ini.

Perusahaan juga akan memperhatikan tingkat materialitas dari informasi yang akan diungkapkan. Jika informasi yang akan diungkap itu bermaterialitas dan dianggap akan mempunyai dampak dan pengaruh maka manajemen akan mengungkapkannya dalam laporan tahunan perusahaan. Informasi yang bermaterial akan memberikan dampak pada pengambilan keputusan manajemen terkait dengan pengungkapan yang mempengaruhi nilai perusahaan dimata pihak

eksternal. Tapi jika informasi yang akan diungkap oleh perusahaan dianggap tidak material dan tidak mempengaruhi nilai perusahaan, maka kemungkinan informasi tersebut tidak akan diungkap oleh perusahaan.

Menurut Belkaoui (2007) penelitian mengenai kecukupan dan pengungkapan menunjukkan adanya suatu penerimaan umum dari kecukupan laporan-laporan keuangan yang tersedia, pemahaman dan pengertian umum dari laporan-laporan tersebut, dan pengakuan bahwa perbedaan yang terjadi dalam kecukupan pengungkapan diantara laporan keuangan adalah karena variabel-variabel seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran dan status di bursa dari kantor akuntan publik.

Menurut Amalia (2005), literatur empiris dan teoritis menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang kemungkinan menjelaskan variasi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Penelitian terdahulu menemukan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, rasio *leverage*, basis perusahaan, struktur kepemilikan, dan umur perusahaan sebagai variabel yang secara signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Almilia dan Ikka (2007) meneliti pengaruh karakteristik perusahaan (rasio likuiditas, rasio *leverage*, *net profit margin*, *size* perusahaan dan status perusahaan) terhadap kelengkapan pengungkapan.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Menurut Brigham dan Houston (2001), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aktiva.

Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan perusahaan. Soewardjono (2005) mengatakan bahwa beberapa penelitian akademik juga menunjukkan bahwa makin besar perusahaan makin banyak pengungkapan sukarela yang disampaikannya. Secara umum perusahaan besar bisa mengungkapkan informasi lebih banyak kepada publik dibandingkan perusahaan kecil, karena perusahaan besar menunjukkan pengungkapan lebih cermat kepada publik dibandingkan perusahaan kecil oleh karena itu mereka lebih bisa mengungkapkan lebih banyak informasi. Selain itu biaya keagenan lebih tinggi untuk perusahaan yang besar sebab pemegang saham tersebar luas, oleh karena itu pengungkapan sukarela membantu mengurangi biaya keagenan.

Sedangkan perusahaan kecil umumnya berada pada situasi persaingan ketat dengan perusahaan lain. Mengungkapkan terlalu banyak jati diri perusahaan terhadap pihak eksternal dapat membahayakan dirinya dalam posisi persaingan, sehingga perusahaan kecil cenderung tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar (Marwata dalam Almilia dan Ikka, 2007). Selain itu, perusahaan kecil juga mempertimbangkan biaya dan manfaat dari melakukan pengungkapan sukarela. Perusahaan kecil merasa biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkan informasi secara sukarela tidak sebanding/besar dengan sumber daya perusahaan yang masih terbatas.

Amalia (2005) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa secara statistik ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian

terdahulu seperti Shingvi dan Desai (1971), Cooke (1992), Suropto (1999), Marwata (2001) bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan semakin banyak informasi sukarela yang diungkapkan dalam laporan tahunan.

Selain itu, yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela adalah profitabilitas. Menurut Brigham dan Houston (2001) profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Sedangkan Horne dan Wachowicz (1997) mengatakan rasio profitabilitas menghubungkan laba dengan penjualan dan laba dengan investasi yang secara bersama-sama keduanya menunjukkan efektifitas keseluruhan operasi perusahaan. Sedangkan menurut Sartono (2001) dalam Erza (2009) profitabilitas adalah “kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”. Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Terdapat beberapa rasio yang bisa digunakan dalam mengukur profitabilitas diantaranya yaitu NPM, ROI/ROA dan ROE.

Investor lebih menyukai perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi. Mereka beranggapan perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mampu memberikan pengembalian investasi yang tinggi pula. Dengan tujuan untuk menarik investor, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan melakukan pengungkapan laporan keuangan secara berlebihan apalagi informasi yang diungkapkan adalah *good news*. Semakin tingginya profitabilitas, menunjukkan semakin bagus kinerja perusahaan tersebut. Dengan laba yang tinggi perusahaan

memiliki cukup dana untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan mengolah informasi yang bermanfaat untuk diungkapkan (Hertanti, 2005).

Shingvi dan Desai (1971) dalam Binsar (2004) menjelaskan bahwa *net profit margin* yang tinggi akan mendorong manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci dan luas, sebab mereka ingin menyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan kompensasi terhadap manajemen.

Selain faktor ukuran perusahaan dan profitabilitas, pengungkapan juga dipengaruhi oleh konsentrasi kepemilikan institusional. Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki secara mayoritas oleh institusi atau lembaga (bank, perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiun, perusahaan investasi dan yayasan). Menurut Tarjo (2008) pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional) menjadikan pemilik bisa bertindak sesuai kepentingan dirinya sendiri. Karena pemegang saham mayoritas bisa menjadi bagian dari jajaran manajemen atau paling tidak menunjuk manajer pilihannya, agar dapat mengambil keputusan yang hanya menguntungkan pemegang saham mayoritas (Sugiarto, 2009). Dengan kontrol yang berlebihan tersebut akan memunculkan masalah agensi baru antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Agar masalah keagenan bisa diminimalisasi, manajemen perusahaan melakukan pengungkapan informasi secara sukarela yang menjadikan pemilik mayoritas dan minoritas sama-sama memperoleh informasi tanpa adanya asimetri informasi oleh pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional).

Banyaknya pihak yang membutuhkan informasi dan menjaga reputasi investor institusional sebagai pemilik mayoritas maka manajer bersedia untuk mengeluarkan biaya yang dipergunakan untuk menyediakan informasi bagi publik dengan adanya pengungkapan informasi mengenai kondisi perusahaan. Shleifer (2003) dalam Darmawanti (2006) menyatakan bahwa dengan lemahnya sistem hukum/proteksi terhadap investor, maka konsentrasi kepemilikan institusional menjadi alat yang lebih penting untuk mengatasi masalah-masalah keagenan.

Di Indonesia, luas pengungkapan laporan tahunan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus yang terjadi beberapa tahun belakangan ini. Salah satu kasus yang terjadi adalah kasus anjloknya harga saham PT. Gas Negara Tbk pada akhir tahun 2006. Anjloknya harga saham perusahaan ini berawal dari tidak adanya keterbukaan informasi dari pihak manajemen perusahaan atas penundaan proyek pisanisasi Sumatera-Jawa Barat kepada publik (<http://bumn.go.id>). Kasus ini menunjukkan bahwa dengan tidak adanya keterbukaan informasi (pengungkapan) menyebabkan terjadinya kesenjangan informasi antara emiten selaku pihak dalam dengan para investor selaku pihak penyandang dana.

Penelitian ini replikasi dari penelitian Erza (2009) yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan status perusahaan terhadap luas *voluntary disclosure*. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu tahun penelitian 2006-2007, variabel x, item pengungkapan sukarela yang digunakan dan sampel perusahaan juga berbeda dengan peneliti. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2007

sampai tahun 2009. Menggunakan variabel konsentrasi kepemilikan institusional sebagai variabel bebas. Perusahaan manufaktur cukup menarik untuk dijadikan obyek penelitian karena saham perusahaan manufaktur lebih mudah terpengaruh oleh kondisi ekonomi dan tingkat sensitifitas yang tinggi terhadap setiap kejadian baik intern maupun ekstern perusahaan.

Sedangkan alasan pemilihan periode selama tiga tahun dari tahun 2007-2009 karena disesuaikan dengan Surat Keputusan BAPEPAM (Kep-134/BL/2006) tanggal 7 Desember 2006 sehingga penulis beranggapan peraturan tersebut akan benar-benar dilaksanakan secara optimal mulai tahun 2007.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Konsentrasi Kepemilikan Institusioanal Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela”** (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI).

B. Identifikasi Masalah

1. Sejauhmana pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela?
2. Sejauhmana pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan sukarela?
3. Sejauhmana pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan sukarela?
4. Sejauhmana pengaruh *leverage* perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela?
5. Sejauhmana pengaruh status perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela?

6. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan keterbatasan yang penulis miliki serta lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis membatasi pada pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan konsentrasi kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela?
2. Sejauhmana pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan sukarela?
3. Sejauhmana pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan sukarela ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang :

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela

2. Pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan sukarela
3. Pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan sukarela

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai topik yang diteliti.

2. Bagi pemakai informasi keuangan

Bagi pemakai informasi keuangan bisa memberikan gambaran mengenai suatu perusahaan sebelum mengambil keputusan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya bisa dijadikan bahan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Signal (*Signalling Theory*)

Scott (2009), “ *A signal is an action taken by a high-type manager that would not be rational if that manager was low-type*”. Scott (2009) menunjukkan bagaimana pengungkapan dapat menjadi sinyal kredibel. Dalam modelnya, seorang manajer membuat pengungkapan langsung atas harapan arus kas masa depan, yang menentukan nilai perusahaan. Investor mengamati kas perusahaan sebenarnya yang mengalir pada akhir periode dan merevisi perkiraan nilai perusahaan mereka.

Menurut Scott (2009), secara tidak langsung berbagai sinyal telah dipelajari untuk memahami masalah pengungkapan. Sebuah ramalan bisa menjadi sinyal misalnya ramalan berita baik perusahaan dan kualitas yang tinggi akan meningkatkan reaksi investor. Pengungkapan memiliki komponen sinyal karena di samping informasi yang terbuka, kesediaan perusahaan untuk memilih pengungkapan yang luas dipercaya mengungkapkan informasi manajemen yang memiliki pandangan baik di masa yang akan datang sehingga menambah kredibilitas untuk meramalkannya.

Secara tidak langsung teori signal mempengaruhi manager perusahaan melakukan pengungkapan atas kinerja yang diperoleh. Struktur modal, kebijakan

dividen, pilihan kebijakan akuntansi memiliki sifat sinyal. Teori signal berfungsi sebagai argumentasi tandingan untuk penyempurnaan GAAP sehingga dapat mengurangi pilihan kebijakan akuntansi. Dari penjelasan Scott (2009) dapat kita tarik kesimpulan bahwa pengungkapan dapat menjadi sebuah signal yang bisa dipercaya. *Signaling theory* melandasi pengungkapan sukarela atas laporan keuangan perusahaan. Sebagaimana menurut Soewardjono (2005)

Teori persignalan melandasi pengungkapan sukarela. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

2. Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan

a. Definisi Pengungkapan

Menurut Soewardjono (2005), secara konseptual pengungkapan merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Secara teknis merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan. Sedangkan secara umum pengungkapan adalah konsep, metoda dan media tentang bagaimana informasi akuntansi disampaikan kepada pihak yang berkepentingan.

Menurut Hendriksen (2002) pengungkapan adalah penyampaian (*release*) informasi. Para akuntan cenderung menggunakan kata ini dalam pengertian yang agak lebih terbatas, yaitu penyampaian informasi keuangan suatu perusahaan dalam laporan keuangan, biasanya laporan tahunan. Hal ini menyebabkan informasi yang cukup harus diungkapkan, agar dasar untuk pengambilan investasi

dimasa datang akurat dan dapat dipercaya. Sedangkan menurut Chairiri (2003) dalam Hertanti (2005) memberikan arti pengungkapan yaitu tidak menutupi atau menyembunyikannya. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, pengungkapan mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha.

Evans (2003) dalam Soewardjono (2005) mengartikan pengungkapan sebagai penyediaan informasi dalam statemen keuangan termasuk statemen keuangan itu sendiri, catatan atas statemen keuangan, dan pengungkapan tambahan yang berkaitan dengan statemen keuangan.

b. Jenis-Jenis Pengungkapan

Darrough dalam Hertanti (2005) mengemukakan ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar :

1) Pengungkapan Wajib (*Mandatory disclosure*)

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku dan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya. Luas pengungkapan wajib tidak sama antara satu negara dengan negara lain.

2) Pengungkapan Sukarela (*Voluntary disclosure*)

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir informasi yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan sukarela secara lebih luas akan meningkatkan kredibilitas perusahaan dan membantu investor memahami strategi bisnis manajemen.

Di Indonesia, pengungkapan dalam laporan keuangan baik yang bersifat wajib maupun sukarela telah diatur dalam PSAK No. 1. Selain itu pemerintah melalui Keputusan Ketua Bapepam Nomor 134/BL/2006 juga mengatur mengenai pengungkapan informasi dalam laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Pengungkapan informasi yang diatur oleh pemerintah ataupun lembaga profesional (dalam hal ini Ikatan Akuntan Indonesia) merupakan pengungkapan yang wajib dipatuhi oleh perusahaan yang *go public*. Tujuan pemerintah mengatur pengungkapan informasi adalah untuk melindungi kepentingan para investor dari ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) antara manajemen dengan investor karena adanya kepentingan manajemen.

Seberapa luas perusahaan mengungkapkan informasi yang ada tergantung dari perusahaan itu sendiri. Pengungkapan sukarela dapat bersifat keuangan maupun non keuangan yang dapat dilakukan manajemen dengan berbagai cara, baik dengan komponen yang diwajibkan dalam laporan keuangan maupun saran lain seperti jumpa pers (*press release*) oleh manajemen mengenai produk baru, rencana merger atau program bonus. Atas pertimbangan manajemen atau tradisi, statemen keuangan dalam laporan tahunan umumnya disertai dengan berbagai informasi tambahan seperti pos-pos keuangan penting selama beberapa tahun terakhir, statistik keuangan penting, kebijakan strategik, analisis rasio, informasi deskriptif atau proposional tentang produk dan beberapa pelengkap. Semua ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterbautan dan kebermanfaatannya.

Menurut Suwardi (2000), "Manajemen perusahaan terdorong mengungkapkan informasi secara sukarela jika menyangkut kepentingan mereka

dan adanya respon positif dari pemakai informasi. Informasi ini menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari suatu perusahaan, seperti kemampuan keuangan ataupun prospek perusahaan. Tetapi bagi pemilik atau pemegang saham dan manajer justru terdapat kekhawatiran jika informasi ini akan mengurangi kemampuan bersaing dengan perusahaan lain”.

c. Fungsi dan Tujuan Pengungkapan

Menurut Soewardjono (2005), “Secara umum tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Karena pasar modal merupakan sarana utama pemenuhan dana dari masyarakat, pengungkapan dapat diwajibkan untuk tujuan:

1) Melindungi

Tujuan melindungi dilandasi oleh gagasan bahwa tidak semua pemakai cukup canggih sehingga pemakai yang naif perlu dilindungi dengan mengungkapkan informasi yang mereka tidak mungkin memperolehnya atau tidak mungkin mengolah informasi untuk menangkap substansi ekonomik yang melandasi suatu pos statemen keuangan.

2) Informatif

Tujuan informatif dilandasi oleh gagasan bahwa yang dituju sudah jelas dengan tingkat kecanggihan tertentu. Pengungkapan diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan pemakai tersebut.

3) Tujuan kebutuhan khusus

Tujuan ini merupakan gabungan dari tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif. Apa yang diungkapkan terhadap publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi pemakai yang dituju sementara tujuan pengawasan, informasi tersebut disampaikan kepada badan pengawas.”

Sedangkan menurut Belkaoui (2006), tujuan dari pengungkapan dinyatakan sebagai berikut :

- 1) Untuk menguraikan hal-hal yang diakui dan memberikan pengukuran yang relevan atas hal-hal tersebut di luar pengukuran yang digunakan dalam laporan keuangan
- 2) Untuk menguraikan hal-hal yang diakui dan untuk memberikan pengukuran yang bermanfaat bagi hal-hal tersebut.
- 3) Untuk memberikan informasi yang akan membantu investor dan kreditor menilai resiko dan potensial dari hal-hal yang diakui dan tidak diakui.
- 4) Untuk memberikan informasi penting yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk melakukan perbandingan dalam satu tahun dan diantara beberapa tahun.
- 5) Untuk memberikan informasi mengenai arus kas masuk atau keluar dimasa depan
- 6) Untuk membantu para investor menilai pengembalian dari investasi mereka.

d. Konsep dan Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan

Teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dengan pemegang saham. Manajemen sebagai agen yang menjalankan perusahaan berkewajiban

kepada investor (*principal*) untuk menyampaikan informasi mengenai operasi perusahaan pada suatu periode tertentu dalam bentuk laporan keuangan. *Principal* akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan informasi yang relevan dalam laporan keuangan tahunan, karena pengungkapan merupakan aspek penting akuntansi keuangan. Akan tetapi pengungkapan informasi dalam laporan keuangan mengalami kendala karena teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri.

Menurut Soewardjono (2005) pelaporan keuangan model FASB direkayasa untuk kepentingan investor, kreditor, dan pihak lain untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit. Informasi keuangan yang dapat dilayani oleh pelaporannya merupakan sebagian jenis informasi yang diperlukan oleh investor dan kreditor. Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. FASB mengidentifikasi lingkup informasi yang dipandang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit sebagai berikut :

- 1) Statemen Keuangan (*financial statement*)
- 2) Catatan atas statemen keuangan (*note to financial statement*)
- 3) Informasi pelengkap (*supplementary informasion*)
- 4) Sarana pelaporan keuangan lain (*other means of financial reporting*)
- 5) Informasi lain (*information other*)

Komponen (1) dan (2) merupakan satu kesatuan yang disebut statemen keuangan dasar (*basic financial statement*) yang merupakan produk atau hasil dari apa yang oleh Paton dan Littleton (1970) dalam Soewardjono (2005) disebut dengan rerangka atau struktur akuntansi pokok (*basic accounting structure*). Pelaporan keuangan mencakupi semua informasi yang dapat disediakan oleh manajemen yaitu komponen (1) sampai (4). Walaupun dapat disediakan oleh manajemen, pengungkapan tidak selalu dapat diwajibkan (*mandatory*) oleh penyusun standar melalui standar akuntansi oleh badan pengawas (seperti *security and exchange commission/SEC*) di Indonesia diatur oleh Bapepam dan LK melalui peraturan-peraturannya.

Penyusun standar (FASB atau Dewan Standar Akuntansi/IAI) dapat mewajibkan pengungkapan untuk komponen (1) sampai (3) dan untuk komponen (3) kewajibannya hanya sampai pada batas sangat merekomendasikan. Jadi jika secara praktis pengungkapan wajib melalui standar akuntansi hanya diberlakukan untuk komponen (1), (2) dan dalam kondisi tertentu komponen (3).

Chairiri (2003) dalam Erza (2009) menyatakan bahwa masalah yang berkaitan dengan seberapa banyak informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh tujuan pelaporan keuangan. Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Rerangka konseptual telah menetapkan bahwa investor dan kreditor merupakan pihak yang dituju oleh pelaporan keuangan sehingga pengungkapan ditujukan terutama untuk mereka.

Menurut Soewardjono (2005) alasan perluasan pengungkapan informasi antara lain (1) permintaan informasi relevan oleh berbagai pemakai melebihi yang dapat disediakan oleh model FASB dan (2) tidak selayaknya berbagai kepentingan hanya dilayani dengan sistem pelaporan yang sama.

Selain itu manajemen memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi secara sukarela jika menyangkut kepentingan mereka dan adanya respon positif dari pemakai informasi. Informasi ini menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari suatu perusahaan, seperti kemampuan keuangan atau prospek perusahaan. tetapi bagi pemilik atau pemegang saham dan manajer justru terdapat kekhawatiran jika informasi ini akan mengurangi kemampuan bersaing dengan perusahaan lain (Suwardi, 2000).

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi manajer dalam melakukan pengungkapan diantaranya pertimbangan biaya dan manfaat (*cost and benefit*) dan materialitas terutama dalam melakukan pengungkapan sukarela. Perusahaan yang menampilkan pengungkapan sukarela, pada hakekatnya didorong oleh harapan manfaat yang diperoleh lebih besar atas pengorbanan yang dilakukan, sehingga dalam pengungkapan sukarela perusahaan harus memperhatikan beberapa karakteristik perusahaan yang mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan ini. Menurut Suripto (1998) dalam Zuhendri (2009), biaya yang harus dipertimbangkan dalam pengungkapan adalah sebagai berikut :

1. Biaya langsung meliputi biaya pengumpulan data, biaya pemrosesan informasi, biaya pengauditan, dan biaya penyebaran informasi

2. Biaya tidak langsung meliputi biaya litigasi atau biaya hukum, biaya kerugian persaingan dan biaya politik

Sedangkan manfaat dengan adanya pengungkapan sukarela yang ditingkatkan antara lain (Choi, Meek :2005)

1. Biaya transaksi yang lebih rendah dalam memperdagangkan surat berharga yang dikeluarkan perusahaan
2. Minat para analis keuangan dan investor terhadap perusahaan yang makin besar
3. Likuiditas saham yang meningkat, dan
4. Biaya modal yang lebih rendah.

Perusahaan juga akan memperhatikan tingkat materialitas dari informasi yang akan diungkapkan. Jika informasi yang akan diungkap itu bermaterial dan dianggap akan mempunyai dampak dan pengaruh maka manajemen akan mengungkapkannya dalam laporan tahunan perusahaan. Informasi yang bermaterial akan memberikan dampak pada pengambilan keputusan manajemen terkait dengan pengungkapan yang mempengaruhi nilai perusahaan dimata pihak eksternal. Tapi jika informasi yang akan diungkap oleh perusahaan dianggap tidak bermaterial maka kemungkinan informasi tersebut tidak akan diungkap oleh perusahaan.

Masalah teoritis pengungkapan dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan berikut ini :

- 1) Untuk siapa informasi diungkapkan?
- 2) Mengapa pengungkapan harus dilakukan?

- 3) Seberapa banyak dan informasi apa yang harus diungkapkan?
- 4) Bagaimana cara dan kapan mengungkapkan informasi?

Menurut Hendriksen (2002) ada tiga konsep mengenai pengungkapan laporan keuangan yaitu :

1) *Adequate*

Konsep ini yang paling sering dipraktikan. *Adequate disclosure* (pengungkapan yang cukup) artinya pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku dimana pada tingkat ini investor dapat menginterpretasikan angka-angka dalam laporan keuangan.

2) *Fair*

Konsep *fair disclosure* (pengungkapan wajar) mengandung sasaran etis dengan menyediakan informasi yang layak kepada investor potensial.

3) *Full disclosure*

Sedangkan *full disclosure* (pengungkapan penuh) merupakan pengungkapan atas semua informasi yang relevan.

Terlalu banyak informasi akan membahayakan karena penyajian rincian yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan tersebut sulit dipahami. Oleh karena itu, Chairiri (2003) dalam Hartanti (2005) mengatakan bahwa pengungkapan yang tepat mengenai informasi yang penting bagi investor dan pihak lainnya hendaknya bersifat cukup, wajar, dan lengkap.

e. Pengukuran Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan

Salah satu cara untuk mengukur luas pengungkapan yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya adalah berdasarkan daftar item pengungkapan yang terdapat dalam laporan tahunan. Pengukuran luas pengungkapan tersebut dapat dilakukan dengan dua cara yaitu memberi bobot kepada setiap item dan tanpa memberi bobot pada item pengungkapan tersebut. Pengukuran pengungkapan tanpa pembobotan telah dilakukan oleh beberapa peneliti misalnya Suropto (1998) dalam Verdiana (2006).

Pengukuran luas pengungkapan yang dilakukan dengan pemberian bobot pada setiap item akan didasarkan pada hasil wawancara atau kuesioner yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan laporan tahunan. Cara pengukuran luas pengungkapan dengan pembobotan tersebut telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya misalnya, Botosan (1997), Shanghvi dan Desai (1971) dalam Verdiana (2006), Amuwarni (2006), Kun Wang (2008). Beberapa penelitian mengenai pengungkapan menggunakan indeks pengungkapan (*disclosure index*) sebagai indikator empiris tingkat pengungkapan. Indeks pengungkapan merupakan rasio antara jumlah elemen informasi yang dipenuhi dengan jumlah elemen informasi yang diharapkan.

3. Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Soemarso (2002) perusahaan adalah suatu organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya

adalah melakukan produksi atau distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Jadi ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala pengklasifikasian besar kecilnya suatu perusahaan/organisasi yang didirikan oleh seseorang atau lebih untuk mencapai tujuannya. Menurut Brigham dan Houston (2001), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aktiva.

Pada dasarnya perusahaan terbagai dalam dua kategori yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Menurut keputusan Bapepam No. 9 Tahun 1995 berdasarkan ukurannya perusahaan dapat digolongkan dalam dua kelompok sebagai berikut :

1) Perusahaan menengah/kecil

Perusahaan menengah/kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang :

- a) Memiliki sejumlah kekayaan (total asset) tidak lebih dari Rp 20 milyar.
- b) Bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil.
- c) Bukan merupakan reksa dana.

2) Perusahaan menengah/besar

Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik negara dan swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

b. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Erza (2009), ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan total aktiva, jumlah karyawan dan kapitalisasi pasar. Semua variabel ini dapat digunakan dalam menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam. Semakin banyak penjualan maka semakin besar perputaran uang dan semakin banyak kapitalisasi pasar maka semakin besar pula kesempatan perusahaan tersebut dikenal dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tentang ukuran perusahaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar kecilnya) suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan, jumlah aktiva yang dimiliki dan jumlah saham yang beredar. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan ditentukan dari besarnya total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

4. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Menurut Brigham dan Houston (2001) profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Sedangkan Horne dan Wachowicz (1997) mengatakan rasio profitabilitas menghubungkan laba dengan penjualan dan laba dengan investasi yang secara bersama-sama keduanya menunjukkan efektifitas keseluruhan operasi perusahaan. Sedangkan menurut S.Munawir

(1995) mengatakan bahwa “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dapat dihitung berdasarkan penjualan/total aktiva/ modal sendiri. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa untuk mengetahui profitabilitas suatu perusahaan sangat penting bagi investor maupun kreditur.

b. Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu rasio keuangan yang sangat diperlukan oleh investor dalam jangka panjang dalam menganalisis keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden. Maka pengukuran rasio profitabilitas dapat didasarkan pada penjualan, total aktiva dan modal sendiri.

Pengukuran profitabilitas menggunakan rasio sebagai berikut :

- 1) *Gross Profit Margin* merupakan persentase laba kotor yang dibandingkan dengan penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Persentase *gross profit margin* yang dihasilkan dalam satu pengukuran menunjukkan bahwa setiap Rp 1 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sebesar x rupiah. Apabila harga pokok meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu juga sebaliknya.

- 2) *Net Profit Margin* merupakan persentase perbandingan antara laba setelah pajak dengan penjualan. Apabila *gross profit margin* selama satu periode tidak

berubah sedangkan *net profit margin* mengalami penurunan maka berarti bahwa biaya meningkat relatif lebih besar daripada peningkatan penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

- 3) *Return on Investment/Return on Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Persentase *return on investment* yang dihasilkan dalam satu pengukuran menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aktiva mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak x rupiah.

- 4) *Return on Equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang semakin besar maka rasio ini juga semakin besar.

Pada penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA).

5. Konsentrasi Kepemilikan Institusional

a. Teori Agensi dan Konsentrasi Kepemilikan Institusional

Teori agensi (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dengan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri muncul ketika manager lebih mengetahui

informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan.

Tarjo (2006), sejak Berle dan Means menginvestigasi struktur kepemilikan perusahaan publik masalah keagenan merupakan isu sentral dalam literatur keuangan. Dengan semakin besarnya perusahaan dan luasan usahanya, pemilik tidak bisa mengelola sendiri perusahaannya secara langsung sehingga inilah yang memicu munculnya masalah keagenan. Dalam kaitannya dengan kepemilikan terdapat dua masalah keagenan, yaitu masalah keagenan antara manajemen dan pemegang saham dan masalah keagenan antara pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional) dan pemegang saham minoritas.

Struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasi perusahaan. Salah satu karakteristik kepemilikan adalah konsentrasi kepemilikan yang terbagi dalam dua bentuk struktur kepemilikan yaitu (1) kepemilikan terkonsentrasi dan (2) kepemilikan menyebar. Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan yang lainnya. Kepemilikan dikatakan menyebar, jika kepemilikan saham menyebar secara relatif merata ke publik, tidak ada yang memiliki saham dalam jumlah sangat besar dibandingkan dengan yang lainnya.

Menurut Tarjo (2005), Konsentrasi kepemilikan ada dua macam yaitu kepemilikan manajerial/institusional dan kepemilikan publik. Konsentrasi kepemilikan institusional adalah persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Sedangkan kepemilikan publik adalah kepemilikan perusahaan oleh masyarakat publik. Pengertian publik disini adalah pihak individu yang berada diluar lingkaran manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengannya.

Dalam mendapatkan modal, salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan adalah menjual sahamnya. Semakin banyak saham yang dijual semakin banyak pula saham yang beredar di masyarakat. Berdasarkan peraturan Bapepam nomor VIII.6.7 tentang pedoman penyajian laporan keuangan, setiap emiten wajib mengungkapkan identitas pemegang saham yang memiliki 5 % atau lebih sahamnya. Sedangkan pemegang saham dengan kepemilikan kurang dari 5 % dapat dikategorikan sebagai publik (Zulhendri, 2009).

Menurut Tarjo (2005) pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional) menjadikan pemilik bisa bertindak sesuai kepentingan dirinya sendiri. Karena pemegang saham mayoritas bisa menjadi bagian dari jajaran manajemen atau paling tidak menunjuk manajer pilihannya, agar dapat mengambil keputusan yang hanya menguntungkan pemegang saham mayoritas (Sugiarto, 2009). Dengan kontrol yang berlebihan tersebut akan memunculkan masalah agensi baru antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Agar masalah keagenan bisa diminimalisasi, manajemen perusahaan melakukan

pengungkapan informasi secara sukarela yang menjadikan pemilik mayoritas dan minoritas sama-sama memperoleh informasi tanpa adanya asimetri informasi oleh pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional). Dengan pengungkapan yang lebih luas, manajemen berusaha menurunkan potensi konflik keagenan yang akan menaikkan biaya pengawasan.

b. Pengukuran Konsentrasi Kepemilikan Institusional

Konsentrasi kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham terbesar yang dimiliki oleh institusi minimal 20 % terhadap total saham perusahaan.

$$\text{Konsentrasi kepemilikan Institusional} = \frac{\text{saham dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

6. Penelitian Relevan

Penelitian yang sejenis dengan penelitian yang penulis lakukan diantaranya dilakukan oleh Susbiyani (2001) meneliti tentang pengaruh *size*, *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan jenis industri terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *size*, *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan jenis industri berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan secara parsial, hanya *size* dan jenis industri yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Amalia (2005) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kedua persamaan regresi (baik model yang menggunakan indeks pengungkapan dengan pembobotan maupun indeks tanpa pembobotan) memberikan hasil yang sama, yaitu hanya ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan yang memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

Verdiyana (2006) meneliti tentang variabel-variabel yang mempengaruhi luas pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini menguji variabel biaya likuidasi, biaya modal, persentase kepemilikan manajerial, laba dan perubahan laba dan *shareholder's equity* terhadap luas pengungkapan. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya biaya modal yang mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sedangkan yang variabel lainnya tidak berpengaruh.

Sudamardji dan Lana (2007) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas *voluntary disclosure* laporan keuangan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan tipe kepemilikan terhadap luas *voluntary disclosure*.

Suryani (2007) meneliti tentang pengaruh *profile* dan *size* perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEJ. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh positif antara *profile* perusahaan dan *size* perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan secara parsial *profile* perusahaan yang

memiliki pengaruh lebih tinggi terhadap luas pengungkapan sukarela dari pada *size* perusahaan.

Erza (2009) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan status perusahaan terhadap luas *voluntary disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap luas *voluntary disclosure*.

Zulhendri (2009) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, tingkat kepemilikan dan status perusahaan terhadap luas *voluntary disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

7. Hubungan Antar Variabel

a. Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Menurut Soewardjono (2005) beberapa penelitian akademik menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan makin banyak pengungkapan sukarela yang disampaikannya. Diantaranya studi yang dilakukan oleh Almilia dan Ikka (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Secara umum perusahaan besar akan mampu mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Manfaat dari pengungkapan informasi yang lebih luas antara lain perusahaan besar lebih terbuka menyampaikan informasi kepada publik dibandingkan perusahaan kecil, oleh

karena itu mereka hampir bisa dipastikan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi. Selain itu biaya keagenan lebih tinggi untuk perusahaan yang besar sebab pemegang saham tersebar luas, oleh karena itu pengungkapan tambahan/sukarela membantu mengurangi biaya keagenan yang potensial.

Perusahaan besar memiliki sumber daya lebih yang mampu membiayai penyediaan informasi untuk diungkapkan kepada pihak internal. Sekaligus sebagai bahan untuk kepentingan pihak eksternal, sehingga tidak perlu adanya biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap.

Sebaliknya perusahaan yang memiliki sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar. Sehingga perlu adanya tambahan biaya yang lebih besar untuk dapat melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar. Perusahaan kecil umumnya berada pada situasi persaingan yang ketat dengan perusahaan lain. Mengungkapkan terlalu banyak jati diri perusahaan kepada pihak eksternal dapat membahayakan dirinya dalam posisi persaingan, sehingga perusahaan kecil cenderung tidak melakukan pengungkapan selengkap dan berkualitas seperti perusahaan besar (Martawa dalam Almilia dan Ikka, 2007). Selain itu, perusahaan kecil juga mempertimbangkan biaya dan manfaat dari melakukan pengungkapan sukarela. Perusahaan kecil merasa biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkan informasi secara sukarela tidak sebanding/besar dengan sumber daya perusahaan yang masih terbatas.

Berdasarkan beberapa studi dan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan

sukarela. Dimana semakin besar perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan sukarela.

b. Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Rasio profitabilitas merupakan rasio dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, asset dan modal. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) yaitu rasio yang mengukur profitabilitas dari laba setelah pajak terhadap total aktiva karena dianggap *return on asset* lebih menggambarkan pengungkapan sukarela. Manajemen perusahaan yang memperoleh keuntungan tinggi boleh merasa bangga akan prestasi dan ingin mengungkapkan lebih banyak informasi kepada publik untuk mempromosikan kesan yang positif tentang manajerialnya. Sebaliknya manajemen yang memperoleh keuntungan yang lebih rendah merasa terancam dan mengungkapkan sedikit informasi kepada publik. Alsaeed (2006) dalam Erza (2009)

Dengan tingginya profitabilitas perusahaan yang mampu mengelola aktivasnya untuk memperoleh laba yang tinggi juga akan melakukan pengungkapan yang luas. Sehingga profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal tersebut disebabkan manajemen perusahaan ingin meyakinkan bahwa perusahaan dalam posisi persaingan yang kuat dan memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan juga bagus. Selain dari pihak manajemen, perusahaan juga ingin investor dan kreditor yakin bahwa operasi perusahaan berjalan efisien.

Jadi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang positif dengan luas pengungkapan sukarela. Semakin tinggi profitabilitas

perusahaan makan akan semakin luas pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan tersebut.

c. Konsentrasi Kepemilikan Institusional terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Perusahaan-perusahaan publik di Indonesia memiliki konsentrasi kepemilikan atau dikendalikan oleh pemegang saham besar. Pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional) bisa memicu terjadinya risiko ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Ekspropriasi merupakan cara memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan distribusi kekayaan dari pihak lain (Claessens *et al*, 2000 dalam Tarjo 2008). Ekspropriasi dapat dilakukan oleh konsentrasi kepemilikan institusional melalui kebijakan perusahaan, terutama kebijakan akrual.

Menurut Tarjo (2006) konsentrasi kepemilikan institusional menjadikan pemilik bisa bertindak sesuai kepentingan dirinya sendiri. Karena konsentrasi kepemilikan institusional bisa menjadi bagian dari jajaran manajemen atau paling tidak menunjuk manajer pilihannya, agar dapat mengambil keputusan yang hanya menguntungkan pemegang saham mayoritas.

Arifin (2007) menyatakan bahwa ketika kepemilikan saham masih kecil maka peningkatan kepemilikan tersebut akan mengurangi masalah agensi karena hak kontrol dapat dilakukan dengan efisien. Namun ketika kepemilikan saham sudah cukup untuk melakukan kontrol dengan efisien dan kepemilikan tersebut ditambah maka pemegang saham tersebut akan memiliki kemampuan yang berlebihan. Kemampuan kontrol yang berlebihan ini akan memunculkan masalah

agensi baru yaitu berupa peluang untuk mengambil tindakan yang menguntungkan konsentrasi kepemilikan institusional dan merugikan investor yang lain.

Agar masalah keagenan tidak terjadi, konsentrasi kepemilikan institusional sangat berkepentingan menjaga reputasi perusahaan dan dirinya sebagai pemegang saham pengendali. Hal itu diwujudkan dengan adanya pengungkapan informasi yang berkualitas mengenai kondisi perusahaan, walaupun memiliki konsekuensi terhadap biaya yang dikeluarkan untuk menyediakan informasi bagi publik.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan erat kaitannya dengan hubungan keagenan antara institusional dan publik juga antara pemilik (melalui manajemen) dengan kreditur. Dengan pengungkapan yang lebih luas, manajemen berusaha menurunkan potensi konflik yang akan menaikkan biaya pengawasan. Hal ini mengindikasikan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional sangat berperan penting dalam setiap keputusan-keputusan yang akan diambil demi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Sehingga diperkirakan jumlah kepemilikan saham institusional akan dapat berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan. Semakin konsentrasi kepemilikan institusional maka akan semakin luas pengungkapan sukarela yang dilakukan.

B. Kerangka Konseptual

Secara umum perusahaan besar mampu mengungkapkan informasi yang lebih banyak kepada publik dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan

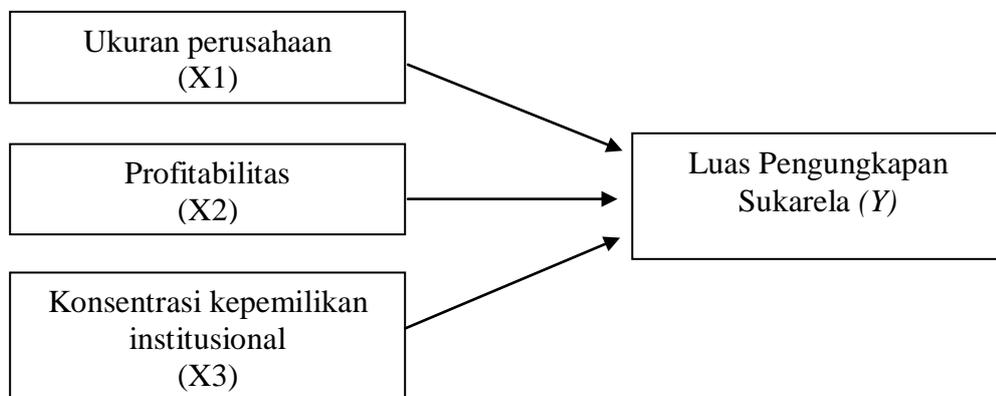
besar memiliki sumber daya yang besar dan memadai sehingga mampu membiayai penyediaan informasi yang dibutuhkan oleh investor dan pengguna informasi lainnya. Sebaliknya perusahaan dengan sumber daya kecil kemungkinan tidak memiliki informasi yang siap disajikan sebagaimana perusahaan besar sehingga perlu tambahan biaya yang relatif besar agar dapat melakukan pengungkapan selengkap yang dilakukan oleh perusahaan besar dan perusahaan kecil juga menganggap bahwa biaya yang dikeluarkan untuk pengungkapan belum sebanding dengan sumber daya perusahaan yang masih terbatas. Sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Salah satu ukuran profitabilitas diantaranya ROA (*Return on Asset*) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. Tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam memberikan kompensasi terhadap investasi yang dilakukan oleh investor. Jadi *return on asset* yang tinggi mempunyai pengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

Dalam kaitannya dengan konsentrasi kepemilikan institusional, pengungkapan perusahaan biasanya dilakukan untuk mengendalikan konflik kepentingan antara pemegang saham, kreditur dan manajemen. Maka dapat

disimpulkan bahwa pengungkapan erat kaitannya dengan hubungan keagenan antara kepemilikan institusional dan publik juga antara pemilik (melalui manajemen) dengan kreditur. Dengan pengungkapan yang lebih luas, manajemen berusaha menurunkan potensi konflik yang akan menaikkan biaya pengawasan. Hal ini mengindikasikan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional sangat berperan penting dalam setiap keputusan-keputusan yang akan diambil demi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Sehingga diperkirakan jumlah kepemilikan saham institusional akan dapat berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan. Semakin konsentrasi kepemilikan institusional maka akan semakin luas pengungkapan sukarela yang dilakukan.

Dari penjelasan hubungan antar variabel tersebut maka dapat digambarkan kerangka konseptualnya sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

- H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela
- H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela
- H₃ : Konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan konsentrasi kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2009. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Konsentrasi kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur selama periode 3 tahun dengan mempedomani item pengungkapan sukarela dari item modifikasi Amuwarni dan Kun Wang *et all*. Dengan adanya waktu penelitian yang singkat maka penelitian ini kurang dapat digeneralisasi dengan baik.
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis industri yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 18 perusahaan.

C. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan terkait dengan keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan emiten hendaknya meningkatkan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hal ini diperlukan untuk memajukan pasar modal di Indonesia sehingga berdampak positif bagi perkembangan perusahaan emiten dimasa datang.
2. Bagi investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebaiknya memperhatikan informasi-informasi yang diungkapkan oleh perusahaan emiten. Hal ini penting untuk dicermati agar

dapat mengetahui prospek perusahaan dalam menghasilkan pengembalian yang akan diterima investor dalam bentuk dividen.

3. Bagi peneliti berikutnya dapat menambahkan faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan sukarela seperti manajemen laba, asimetri informasi dan biaya modal.